



Fotografi Dokumentasi Upacara *Ngaben* Dengan Teknik *Editing Black And White* Di Wita Media

Putu Surya Drana Thanaya¹, I Made Gede Arimbawa², I Made Adi Dharmawan³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

¹suryadrana12@gmail.com

Abstrak

Skripsi ini membahas dokumentasi fotografi upacara *Ngaben* di Bali dengan penekanan pada penggunaan teknik *editing black and white*. Upacara *Ngaben*, yang merupakan ritual kremasi yang sangat penting dalam budaya Hindu di Bali, memerlukan dokumentasi visual untuk menjaga warisan budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teknik editing hitam putih dapat meningkatkan estetika, menonjolkan emosi, dan memperkuat narasi visual upacara. Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung, dan analisis karya fotografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik hitam dan putih dalam fotografi *Ngaben* tidak hanya memberikan kesan dramatis, tetapi juga mampu memberikan penekanan pada detail ritual penting, seperti ekspresi wajah dan interaksi sosial

Kata kunci: *ngaben*, fotografi, hitam putih, dokumentasi

Abstract

This thesis discusses photographic documentation of the Ngaben ceremony in Bali with an emphasis on the use of black and white editing techniques. The Ngaben ceremony, which is a very important cremation ritual in Balinese Hindu culture, requires visual documentation to preserve cultural heritage. The purpose of this research is to find out how black and white editing techniques can improve aesthetics, highlight emotions, and strengthen the visual narrative of ceremonies. This research uses direct observation methods and analysis of photographic works. The research results show that the use of black and white techniques in Ngaben photography not only gives a dramatic impression, but is also able to emphasize important ritual details, such as facial expressions and social interactions.

Keywords: *ngaben, photography, black and white, documentation*

PENDAHULUAN

Pulau Bali terkenal akan tradisi dan budayanya yang melimpah. Di Pulau Bali, setiap orang dari yang baru lahir hingga yang meninggal dunia, menjalani serangkaian tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap siklus kehidupan. salah satu tradisi yang ada di Bali adalah upacara *Ngaben*. Upacara *Ngaben* adalah ritual kremasi yang memiliki makna mendalam dalam tradisi Hindu di Pulau Bali. Tujuan utama dari upacara ini adalah untuk membebaskan jiwa orang yang telah meninggal dari belenggu duniawi, agar dapat kembali ke alam yang lebih tinggi dan menantikan reinkarnasi. Proses ini melibatkan pembakaran jenazah, yang diyakini dapat mempercepat perjalanan roh menuju surga. Istilah "*Ngaben*" berasal dari kata "*ngabu*," yang berarti menjadi abu, mencerminkan keyakinan bahwa tubuh fisik hanya merupakan wadah sementara bagi atma (roh). Pelaksanaan *Ngaben* melibatkan berbagai ritual serta simbolisme yang kaya, termasuk persiapan yang melibatkan seluruh komunitas, serta penggunaan ornamen dan persembahan yang bermakna. Lebih dari sekadar proses kremasi, upacara *Ngaben* adalah ungkapan rasa cinta dan penghormatan kepada leluhur, serta merupakan bagian integral dari siklus kehidupan yang lebih luas dalam ajaran Hindu. Dengan demikian, *Ngaben* menjadi salah satu aspek budaya yang sangat dihargai dan dilestarikan oleh masyarakat Bali. Upacara ini mencakup berbagai unsur, termasuk simbol dan tradisi yang diturunkan secara turun temurun. (Suwena, 2020). Fotografi sebagai sarana dokumentasi berperan penting dalam mengabadikan momen-momen berharga, termasuk ritual keagamaan. Melalui fotografi, nilai-nilai sejarah dan budaya dapat dilestarikan dan dihadirkan kepada generasi mendatang (Budiarta, 2019).

Salah satu fotografer terkenal yang berhasil mendokumentasikan upacara *Ngaben* di Bali adalah Raghu Rai. fotografer asal India yang lahir pada tanggal 15 September 1942 ini telah diakui luas berkat karya-karyanya yang menggambarkan kekayaan budaya dan

kehidupan sosial di berbagai belahan dunia. Ia juga dikenal karena foto-fotonya yang menggambarkan kehidupan dan budaya India, serta upacara tradisional seperti *Ngaben* di Bali. Raghu Rai telah meraih beragam penghargaan, antara lain Padma Shri pada tahun 1972, yang merupakan salah satu penghargaan sipil tertinggi di India.

Fotografi dokumentasi hitam putih memiliki peranan penting dalam sejarah seni visual, terutama dalam merekam momen-momen bersejarah dan kehidupan sehari-hari dengan cara yang kuat dan emosional. Sejak awal perkembangan fotografi, teknik ini telah digunakan untuk menangkap esensi dari subjek, menghilangkan distraksi warna dan menyoroti kontras, tekstur, dan bentuk. Dalam konteks dokumentasi, foto hitam putih sering kali memberikan kesan yang lebih dramatis dan mendalam, memungkinkan penonton untuk merasakan emosi dan cerita di balik gambar dengan lebih intens. Selain itu, penggunaan teknik ini sering dianggap memiliki daya tarik artistik yang *timeless*, menjadikannya pilihan yang populer di kalangan fotografer yang ingin menyampaikan pesan yang mendalam dan menggugah. Dengan kemajuan teknologi, meskipun fotografi berwarna semakin mendominasi, fotografi hitam putih tetap relevan dan dihargai sebagai medium yang mampu mengekspresikan keindahan serta kompleksitas kehidupan manusia dalam cara yang unik.

Salah satu tokoh fotografi yang sangat dikenal dengan ciri khas fotografi dokumentasi hitam putih adalah Henri Cartier-Bresson. Dikenal sebagai pelopor "*decisive moment*" atau momen menentukan, Cartier-Bresson menggunakan teknik hitam putih untuk menangkap keindahan dan kedalaman kehidupan sehari-hari dengan cara yang sangat intuitif dan artistik. Melalui lensa kameranya, ia mampu mengabadikan momen-momen spontan yang sarat makna, menyoroti interaksi manusia dan lingkungan mereka dengan komposisi yang sempurna. Karya-karyanya tidak hanya mendokumentasikan peristiwa sosial dan

budaya, tetapi juga menciptakan narasi visual yang kuat, mengajak penonton untuk merenungkan realitas yang ada. Pendekatannya yang fokus pada keaslian dan kejujuran dalam penggambaran subjek menjadikan fotografi hitam putih sebagai medium yang ideal untuk mengekspresikan kompleksitas emosi dan situasi, serta menjadikan Cartier-Bresson sebagai inspirasi bagi banyak fotografer di seluruh dunia.

Dalam pembuatan tugas akhir ini metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami secara mendalam praktik fotografi dokumentasi yang dilakukan di Wita Media, serta memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung serta analisis terhadap karya fotografi yang dihasilkan. Selain itu, teknik *editing black and white* akan dianalisis dari segi estetika dan dampaknya terhadap penyampaian pesan dalam dokumentasi upacara *Ngaben*. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran komperensif tentang bagaimana teknik pengeditan mempengaruhi hasil visual dan makna dari fotografi dokumentasi, serta dampaknya terhadap apresiasi masyarakat terhadap upacara budaya ini. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah ada, maka rumusan masalah yang diperoleh yaitu :

1. Bagaimana konsep fotografi dokumentasi yang diterapkan pada pemotretan dokumentasi upacara *Ngaben* di Wita Media?
2. Bagaimana proses pengambilan gambar pada fotografi dokumentasi upacara *Ngaben* di Wita Media?
3. Bagaimana wujud *editing black and white* pada fotografi dokumentasi upacara *Ngaben* di Wita Media?

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan tentang Fotografi Dokumentasi

Fotografi dokumentasi merupakan jenis fotografi yang memiliki tujuan untuk merekam

dan memberikan informasi secara objektif tentang sebuah peristiwa, tempat, atau budaya. John Szarkowski (2007) mengatakan bahwa fotografi dokumentasi berfokus pada realita atau peristiwa nyata, serta mencoba menangkap momen-momen penting yang mencerminkan kondisi sosial dan budaya. Sejarah fotografi dokumentasi berakar pada bidang fotografi. Contoh utama adalah karya dari Lewis Hine, yang menggunakan fotografi untuk menunjukkan kondisi pekerja anak di Amerika pada awal abad ke-20. Karyanya berkontribusi terhadap perubahan sosial dengan memvisualisasikan kondisi yang dihadapi pekerja muda. Dengan kemajuan teknologi digital, fotografi dokumentasi telah mengalami transformasi yang signifikan. David Campbell (2005) dalam *Photojournalism: An Introduction* mengatakan bahwa kemudahan akses dan distribusi sebuah foto digital memungkinkan seorang fotografer untuk mendokumentasikan dan membagikan cerita dengan lebih mudah dan efisien. Peran media sosial juga penting dalam meningkatkan kesadaran akan sebuah karya dokumentasi sehingga dapat menjangkau khalayak global.

Tinjauan Tentang Upacara *Ngaben* Di Bali

Upacara *Ngaben* di Bali merupakan ritual kremasi yang sangat signifikan dalam tradisi Hindu. Tujuannya adalah untuk membebaskan jiwa orang yang telah meninggal dari belenggu duniawi dan membawanya menuju alam yang lebih tinggi. Proses ini dilaksanakan dengan penuh penghormatan, di mana jenazah dibakar diiringi berbagai persembahan dan ritual yang melibatkan seluruh keluarga serta komunitas. *Ngaben* bukan sekedar ritual pemakaman, melainkan juga ungkapan cinta dan penghormatan kepada leluhur, serta bagian dari siklus kehidupan yang mencerminkan keyakinan spiritual masyarakat Bali. Upacara ini berfungsi sebagai simbol kekuatan budaya dan nilai-nilai religius yang mendalam, sekaligus memperkuat hubungan sosial dan spiritual di antara anggota masyarakat. Suatu hal yang patut tetap diingat adalah *Ngaben* tetap berarti dan bernama mreteka sawa secara

religius, walau sering tidak terdapat jenazah nyata dalam acara tersebut (Kaler, 1993:34).

Tinjauan Tentang Fotografi Hitam Putih

Fotografi hitam putih adalah teknik fotografi yang menghasilkan gambar dalam nuansa abu-abu, tanpa warna. Teknik ini menekankan pada bentuk, tekstur dan kontras. Ansel Adams (1981) berpendapat dalam karyanya bahwa fotografi hitam putih dapat menekankan elemen-elemen ini dengan cara yang tidak selalu dapat dicapai dalam fotografi berwarna. Fotografi hitam putih mengandalkan beberapa teknik untuk menghasilkan gambar yang kuat. Henri Cartier-Bresson (1952) menekankan pentingnya "momen penentu", dimana komposisi dan pencahayaan yang tepat dapat menciptakan gambar yang berdampak. Kontras dan nuansa abu-abu dalam fotografi hitam putih menghasilkan efek dramatis, memungkinkan fotografer mengekspresikan suasana hati dan emosinya lebih dalam. Penggunaan foto dengan format berwarna atau monokromatik hitam putih bukanlah suatu pilihan melainkan suatu alasan yang kuat. Tidak semua foto akan dapat diambil dengan baik sesuai dengan yang diinginkan baik dalam format berwarna mau pun dalam format monokromatik hitam putih. Terdapat beberapa alasan dalam menentukan pilihan penggunaan suatu format dalam dunia fotografi. Alasan yang paling sering dijadikan alasan adalah *mood* (suasana). Tidak semua foto dapat dipersepsi dengan baik jika ditampilkan dalam format hitam putih, dan tidak semua foto dapat dipersepsi dengan baik jika ditampilkan dalam format berwarna. Jika sesuai dengan estetikanya, suasana yang terbangun dari sebuah foto dapat menjadi lebih kuat. Suasana yang kuat juga hanya dapat ditampilkan lewat objek momen dan konten yang sesuai dari foto tersebut. Alasan pertama adalah kesederhanaan. Seorang fotografer yang menginginkan penikmat foto untuk langsung fokus terhadap pesan yang ingin disampaikan tanpa adanya gangguan dari banyaknya warna-warna yang ditampilkan. Alasan kedua adalah karena hasil foto yang memang miskin akan warna. Sebuah

foto yang tampil dengan warna-warna yang kurang menarik dapat dikonversi kedalam format hitam putih untuk dapat memberi penekanan pada momen dan konten dari foto itu sendiri.

Tinjauan Tentang Kesan Pada Fotografi Hitam Putih

Fotografi hitam putih sering dianggap mampu menyampaikan emosi dengan lebih jelas daripada fotografi berwarna karena kesan mereka yang mendalam dan unik. Perhatian penonton dapat lebih terfokus pada komposisi, tekstur, dan bentuk subjek tanpa gangguan warna. Seorang fotografer, Meutia Faradilla, menyatakan bahwa "dengan hitam putih, kesannya fotonya lebih kuat" dan bahwa "ketiadaan warna-warni menjadi hal yang benar". Dalam fotografi hitam putih, elemen visual seperti cahaya dan bayangan menjadi lebih menonjol. Ini menghasilkan kesederhanaan yang seringkali sulit dicapai dalam foto berwarna. Fotografi hitam-putih dapat memberikan interpretasi yang lebih abstrak tentang subjek jika tidak ada warna. Ini membuat penonton merasakan dan menginterpretasikan gambar dengan cara yang lebih individual. Foto hitam putih memiliki sejarah yang panjang dalam seni fotografi, dan banyak karya klasik dibuat dalam format ini, yang memberikan sensasi nostalgia dan keaslian, yang sering membuat foto hitam putih terasa lebih abadi.

Tinjauan Tentang *Editing* Fotografi Hitam Putih

Fotografer dapat mengubah gambar berwarna menjadi hitam putih secara efektif dan artistik melalui proses penting yang dikenal sebagai *editing* fotografi hitam putih. Salah satu alasan utama mengedit foto menjadi hitam putih adalah untuk menghilangkan warna yang dapat mengganggu perhatian pemirsa. Dengan mengubah foto menjadi hitam putih, pemirsa dapat lebih terfokus pada subjek dan komposisi gambar secara keseluruhan. Dengan mengedit hitam putih, fotografer dapat menonjolkan fitur seperti tekstur, bentuk, dan pencahayaan. Ketika

warna dihilangkan, fitur ini menjadi lebih jelas dan dapat memberikan kedalaman visual yang lebih besar. Sangat penting untuk mengatur kontras dan pencahayaan selama proses *editing* agar gambar hitam putih memiliki dinamika yang menarik. Dengan menggunakan program seperti *Adobe Lightroom* atau *Photoshop*, fotografer dapat mengubah kecerahan dan gelap gambar. Salah satu alasan utama mengedit foto menjadi hitam putih adalah untuk menghilangkan warna yang dapat mengganggu perhatian pemirsa. Dengan mengubah foto menjadi hitam putih, pemirsa dapat lebih terfokus pada subjek dan komposisi gambar secara keseluruhan. Dengan mengedit hitam putih, fotografer dapat menonjolkan fitur seperti tekstur, bentuk, dan pencahayaan. Ketika warna dihilangkan, fitur ini menjadi lebih jelas dan dapat memberikan kedalaman visual yang lebih besar. Sangat penting untuk mengatur kontras dan pencahayaan selama proses *editing* agar gambar hitam putih memiliki dinamika yang menarik. Dengan menggunakan program seperti *Adobe Lightroom* atau *Photoshop*, fotografer dapat mengubah kecerahan dan gelap gambar.

Tinjauan Tentang Teknik-Teknik Fotografi

Fotografi tidak hanya sekedar memotret, agar gambar yang diambil bisa memiliki makna ada beberapa teknik dasar fotografi yang harus dikuasai. Perkembangan teknologi telah membawa kemajuan bagi dunia fotografi. Yang paling jelas adalah fotografer kini telah beralih dari kamera analog dan lebih menggunakan kamera digital. Dengan kamera *digital*, baik fotografer pemula maupun yang sudah profesional dapat menikmati pengaturan otomatis.

Adapun beberapa teknik fotografi yang digunakan oleh fotografer, antara lain:

1. *Frog Eye* : Teknik pengambilan gambar dimana posisi kamera diletakkan dibagian bawah objek / menggunakan sudut pandang katak.
2. *Eye Level* : Teknik pengambilan gambar dimana posisi kamera diletakkan sejajar dengan objek.
3. *Bird Eye* : Teknik pengambilan gambar

dimana posisi kamera diletakkan di bagian atas objek / menggunakan sudut pandang mata burung.

4. *High Speed* : Teknik pengambilan gambar dengan memanfaatkan kecepatan objek.
5. *Slow Speed* : Teknik pengambilan gambar dengan memanfaatkan gerak lambat pada objek.
6. *DOF (Deep Of Field) Luas* : Teknik ini menciptakan area fokus yang luas, sehingga banyak elemen dalam foto terlihat tajam, mulai dari latar depan hingga latar belakang.
7. *DOF (Deep Of Field) Sempit* : Teknik ini menghasilkan area fokus yang terbatas, di mana hanya bagian tertentu dari gambar yang tampak tajam, sementara elemen latar depan dan latar belakang menjadi kabur.

LANDASAN TEORI

Fotografi Dokumentasi

John Szarkowski (2007) mengatakan bahwa fotografi dokumentasi berfokus pada realita atau peristiwa nyata, serta mencoba menangkap momen-momen penting yang mencerminkan kondisi sosial dan budaya. David Campbell (2005) dalam *Photojournalism: An Introduction* mengatakan bahwa kemudahan akses dan distribusi sebuah foto digital memungkinkan seorang fotografer untuk mendokumentasikan dan membagikan cerita dengan lebih mudah dan efisien. Peran media sosial juga penting dalam meningkatkan kesadaran akan sebuah karya dokumentasi sehingga dapat menjangkau khalayak global.

Upacara Ngaben Di Bali

Ngaben bukan sekedar ritual pemakaman, melainkan juga ungkapan cinta dan penghormatan kepada leluhur, serta bagian dari siklus kehidupan yang mencerminkan keyakinan spiritual masyarakat Bali. Upacara ini berfungsi sebagai simbol kekuatan budaya dan nilai-nilai religius yang mendalam, sekaligus memperkuat hubungan sosial dan spiritual di antara anggota masyarakat. Suatu hal yang patut tetap diingat adalah *Ngaben* tetap berarti dan bernama mreteka sawa secara

religius, walau sering tidak terdapat jenazah nyata dalam acara tersebut (Kaler, 1993:34).

Karakteristik Fotografi Hitam Putih

Ansel Adams (1981) berpendapat dalam karyanya bahwa fotografi hitam putih dapat menekankan elemen-elemen ini dengan cara yang tidak selalu dapat dicapai dalam fotografi berwarna. Fotografi hitam putih mengandalkan beberapa teknik untuk menghasilkan gambar yang kuat. Henri Cartier-Bresson (1952) menekankan pentingnya "momen penentu", dimana komposisi dan pencahayaan yang tepat dapat menciptakan gambar yang berdampak. Kontras dan nuansa abu-abu dalam fotografi hitam putih menghasilkan efek dramatis, memungkinkan fotografer mengekspresikan suasana hati dan emosinya lebih dalam.

METODE PENCIPTAAN/PENELITIAN

Metode Observasi

Menurut Riyanto (2010:96) Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Teknik ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung di Wita Media selama penulis melakukan studi / proyek independen di Wita Media yang berlokasi di Jl. Gatot Subroto Timur No.333, Kesiman Petilan, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80237. Penulis melakukan observasi atau pengamatan dengan cara mengamati bagaimana proses pembuatan sebuah proyek atau karya foto dokumentasi dimulai dari proses pemotretan hingga selesai.

Metode Wawancara

Menurut Kriyantono (2020), wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data dan informasi yang dilaksanakan dengan tatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Dalam kegiatan wawancara ini penulis mewawancarai Agung Wijaya selaku *Owner* dari Wita Media. pengumpulan data dengan metode wawancara di Wita Media diawali dengan menanyakan bagaimana sejarah berdirinya Wita Media. Kemudian menanyakan

struktur organisasi serta visi dan misi di Wita Media.

Metode Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Metode ini digunakan dengan cara mendokumentasikan kegiatan studi / proyek independen di Wita Media setiap pertemuan project sesuai tugas pemotretan dokumentasi yang telah diberikan.

Metode Studi Kepustakaan

Metode Studi Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Nazir,1998:111) Pada metode Studi Kepustakaan ini penulis melakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan konsep skripsi ini dari sumber berbentuk dokumen seperti majalah, jurnal, artikel, buku, dan internet yang dapat menunjang karya ini.

PEMBAHASAN

Karya Foto Berjudul "*Banten Mecaru*"



Foto 1. "*Banten Mecaru*", 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Banten mecaru merupakan salah satu elemen penting dalam upacara *Ngaben*, atau

pembakaran jenazah, yang dilaksanakan dalam tradisi Hindu di Bali. Komponen ini terdiri dari berbagai macam sesajen yang dipersembahkan dengan harapan memperoleh restu dan kesucian. Melalui banten mecaru, tercerminlah keyakinan bahwa roh almarhum akan menemukan jalan yang baik menuju moksha, atau pembebasan. Banten ini berperan sebagai sarana untuk membersihkan jiwa orang yang telah meninggal dari segala dosa dan karma buruk yang mungkin dibawanya. Dengan memberikan persembahan ini, keluarga berharap agar roh tersebut bisa menemukan ketenangan dan diterima oleh para dewa. Pada foto ini menggunakan *teknik editing black and white* atau *editing* dengan cara mengubah foto menjadi warna hitam dan putih menggunakan aplikasi *Adobe Lightroom*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan foto ini adalah teknik *bird eye level* dengan tujuan untuk menampilkan seluruh isi dari banten mecaru tersebut. Foto ini menggunakan ISO 100, *Shutter Speed* 1/4000 detik, dan *F-Stop* 2. Foto ini diambil menggunakan kamera Canon 200D II dan Lensa Yongnuo 35mm.

Karya Foto Berjudul “Pemandian Jenazah”



Foto 2. “Pemandian Jenazah”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Pemandian jenazah dalam upacara *Ngaben* agama Hindu mengandung makna yang mendalam dan simbolis. Proses ini bertujuan untuk membersihkan tubuh secara fisik dan rohani, sejalan dengan keyakinan bahwa tubuh yang telah tiada perlu dipersiapkan dengan baik sebelum diberangkatkan ke penguburan atau pembakaran. Persiapan ini bertujuan agar roh

dapat melanjutkan perjalanan dengan tenang. Pemandian ini adalah bentuk penghormatan terakhir dari keluarga kepada almarhum. Melalui ritual ini, keluarga mengekspresikan cinta dan rasa hormat mereka kepada orang yang telah berpulang. Foto ini menggunakan teknik *editing black and white* atau *editing* dengan cara mengubah foto menjadi warna hitam dan putih menggunakan aplikasi *Adobe Lightroom*. Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada foto ini adalah teknik *bird eye level* dengan tujuan untuk memperlihatkan keseluruhan dari kegiatan ini yaitu memperlihatkan jenazah yang sedang dimandikan, orang yang memandikan jenazah, serta orang-orang yang sedang menyaksikan pemandian jenazah tersebut. Foto ini menggunakan ISO 160, *Shutter Speed* 1/640 detik, dan *F-Stop* 2. Foto ini diambil menggunakan kamera Canon 200D II dan Lensa Yongnuo 35mm.

Karya Foto Berjudul “Memasukan Jenazah Ke *Bade*”



Foto 3. “Memasukan Jenazah Ke *Bade*”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Bade adalah sebuah struktur yang biasanya dihiasi dengan indah, berfungsi sebagai tempat untuk mengangkut jenazah menuju tempat pembakaran. Proses ini merupakan ungkapan penghormatan terakhir dari keluarga kepada almarhum. Selain itu,

memasukkan jenazah ke dalam bade juga mencerminkan kedekatan dan ikatan keluarga dengan orang yang telah tiada. Namun, di sisi lain, momen ini juga menjadi simbol pelepasan, di mana keluarga harus merelakan kepergian orang tercinta mereka. Foto ini menggunakan teknik *editing black and white* atau *editing* dengan cara mengubah foto menjadi warna hitam dan putih menggunakan aplikasi *Adobe Lightroom*. Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada foto ini adalah teknik *eye level* dengan memperlihatkan kegiatan sekumpulan orang yang saling membantu memasukkan peti yang sudah berisikan jenazah ke dalam bade. Foto ini menggunakan ISO 100, *Shutter Speed* 1/4000 detik, dan *F-Stop* 2. Foto ini diambil menggunakan kamera Canon 200D II dan Lensa Yongnuo 35mm.

Karya Foto Berjudul “Pengarakan Lembu”



Foto 4. “Pengarakan Lembu”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Pengarakan lembu adalah sebuah ungkapan penghormatan yang mendalam terhadap almarhum. Lembu, yang dianggap suci, diarak sebagai simbol penghargaan dan rasa hormat terakhir dari keluarga kepada orang yang telah berpulang. Ritual ini merupakan bagian integral dari tradisi Hindu, mengikuti tata cara yang telah ditetapkan. Pengarakan lembu mencerminkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ini

menjadi saat yang berharga bagi keluarga dan komunitas untuk berkumpul, saling menghormati, dan mengenang almarhum bersama-sama. Foto ini menggunakan teknik *editing black and white* atau *editing* dengan cara mengubah foto menjadi warna hitam dan putih menggunakan aplikasi *Adobe Lightroom*. Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada foto ini adalah teknik *Eye level* dengan memperlihatkan sekumpulan orang yang sedang mengarak lembu. Foto ini juga menggunakan teknik pengambilan gambar *High Speed* sehingga mendapatkan efek beku pada air yang diarahkan kepada sekumpulan orang tersebut. Foto ini menggunakan Iso 100, *Shutter Speed* 1/1250 detik, dan *F-Stop* 2. Foto ini diambil menggunakan kamera Canon 200D II dan Lensa Yongnuo 35mm.

Karya Foto Berjudul “Memasukan Jenazah Ke Dalam Lembu”



Foto 5. “Memasukan Jenazah Ke Dalam Lembu”,
2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Memasukkan jenazah ke dalam lembu dalam upacara *Ngaben* agama Hindu adalah langkah simbolis yang memiliki makna mendalam. Lembu sering dianggap sebagai simbol kesucian dan penghormatan. Memasukkan jenazah ke dalam lembu dilakukan dengan penuh ritual dan doa, menciptakan suasana sakral yang mendukung perjalanan roh. Memasukkan jenazah ke dalam

lembu melambangkan penghormatan terakhir kepada almarhum. Foto ini menggunakan teknik *editing black and white* atau *editing* dengan cara mengubah foto menjadi warna hitam dan putih menggunakan aplikasi *Adobe Lightroom*. Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada foto ini adalah teknik *Eye level* dengan memperlihatkan beberapa orang yang sedang saling bantu membantu memasukkan jenazah ke dalam lembu. Selain itu teknik pengambilan gambar yang digunakan pada foto ini adalah teknik *Framing* dengan memanfaatkan tiang bambu sebagai *framing* nya. Foto ini menggunakan ISO 1000, *Shutter Speed* 1/2500 detik, dan *F-Stop* 2. Foto ini diambil menggunakan kamera Canon 200D II dan Lensa Yongnuo 35mm.

Karya Foto Berjudul “Pemungutan Tulang Jenazah”



Foto 6. “Pemungutan Tulang Jenazah”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Setelah proses kremasi selesai, kemudian tulang jenazah hasil dari kremasi disiram dengan air beberapa kali dengan tujuan agar pada saat pengambilan tulang tidak panas sehingga lebih mudah untuk diambil. Mengambil abu dan tulang setelah proses kremasi melambangkan pelepasan jiwa dari ikatan fisik. Keluarga yang ditinggalkan meyakini bahwa dengan tindakan ini, jiwa almarhum telah bebas untuk melanjutkan perjalanan ke alam spiritual. Abu dan tulang dianggap suci setelah proses kremasi. Mengambilnya merupakan tindakan yang penuh makna, mencerminkan keyakinan bahwa jiwa

telah mencapai keadaan yang lebih tinggi dan suci. Foto ini menggunakan teknik *editing black and white* atau *editing* dengan cara mengubah foto menjadi warna hitam dan putih menggunakan aplikasi *Adobe Lightroom*. Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada foto ini adalah teknik *Bird Eye Level* dengan memperlihatkan seseorang yang sedang membawa wadah yang berisikan abu dan tulang jenazah yang sudah dibakar. Selain itu juga teknik ini memanfaatkan foreground seseorang yang memegang wadah tersebut. Foto ini menggunakan Iso 100, *Shutter Speed* 1/640 detik, dan *F-Stop* 2. Foto ini diambil menggunakan kamera Canon 200D II dan Lensa Yongnuo 35mm.

Karya Foto Berjudul “Nganyut”



Foto 7. “Nganyut”, 2024
(Sumber: Penulis, 2024)

Persembahan terakhir yang dilakukan di pantai sebelum menghanyutkan abu jenazah dalam upacara *Ngaben* agama Hindu memiliki makna dan proses yang penting. Persembahan terakhir merupakan ungkapan rasa hormat dan cinta kepada almarhum. Keluarga memberikan barang-barang seperti bunga, makanan, dan dupa sebagai simbol penghormatan. Persembahan ini juga melambangkan pelepasan energi dan ikatan duniawi, menandakan bahwa jiwa siap untuk melanjutkan perjalanan setelah kematian. Foto ini menggunakan teknik *editing black and white* atau *editing* dengan cara mengubah foto menjadi warna hitam dan putih menggunakan aplikasi *Adobe Lightroom*. Teknik pengambilan gambar yang digunakan

pada foto ini adalah teknik *Eye Level* dengan memperlihatkan beberapa orang yang sedang mempersiapkan sarana upacara sebelum abu dan tulang jenazah dihanyutkan. Foto ini menggunakan ISO 800, *Shutter Speed* 1/200 detik, dan *F-Stop* 2. Foto ini diambil menggunakan kamera Canon 200D II dan Lensa Yongnuo 35mm.

KESIMPULAN

Fotografi dokumentasi upacara *Ngaben* di perusahaan Wita media befokus pada menangkap momen-momen penting serta simbolis dari upacara tersebut. Fotografi dokumentasi mencerminkan nilai budaya serta spiritual dari upacara *Ngaben* yang merupakan hal yang penting dari sebuah tradisi yang ada di Bali. Fotografi dokumentasi juga berfungsi sebagai alat untuk melestarikan memori serta pengalaman bagi keluarga yang terlibat. Foto-foto ini akan menjadi kenangan serta dapat diwariskan ke generasi selanjutnya.

Proses pengambilan foto dimulai dengan perencanaan yang baik, yaitu pemilihan lokasi, waktu, serta elemen-elemen penting yang akan diabadikan. Hal ini memastikan bahwa setiap aspek penting dari momen yang ingin didokumentasikan dapat terjangkau. Setelah pengambilan gambar, dilakukan proses pengeditan foto dengan menyempurnakan cerita yang ingin disampaikan. Pengeditan yang baik dapat menonjolkan esensi dari momen tersebut.

Penggunaan *editing black and white* dalam fotografi upacara *Ngaben* dapat menonjolkan emosi serta kedalaman makna upacara itu sendiri. Yang dimana karya foto yang ditampilkan hanya menggunakan warna hitam dan putih sehingga perhatian penonton terfokus pada ekspresi wajah, tekstur, serta detail momen yang diabadikan. *Editing black and white* memberikan kontras yang dramatis antara cahaya dan bayangan, hal ini menyebabkan penambahan dimensi visual serta mempertegas elemen-elemen yang penting dalam sebuah komposisi dan menciptakan suasana yang lebih mendalam. Dengan menghilangkan warna, fotografi *black and white* memberikan kesan

sederhana dan elegan. Hal ini dapat membantu dalam menyampaikan pesan yang terkandung dalam sebuah karya foto menjadi lebih universal, sehingga penonton dapat merasakan bagaimana makna upacara tanpa pengaruh warna.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarta, I. G. (2019). Pengantar Fotografi dalam Dokumentasi Budaya. Denpasar: Pustaka Bali.
- Kusuma, A. (2023). Transformasi Seni Fotografi di Era Modern. Yogyakarta: Media Seni.
- Mardika, R. (2020). Emosi dalam Fotografi: Pendekatan Estetika. Jakarta: Penerbit Seni.
- Nugraha, D. (2022). Teknik Editing Fotografi untuk Pelestarian Budaya. Bandung: Penerbit Edukasi.
- Pradana, I. (2022). Wita Media: Mengabadikan Momen-Momen Sakral. Bali: Wita Media.
- Putra, M. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Seni. Surabaya: Penerbit Ilmu.
- Suardana, I Made. (2015). Manusia dan Upacara Yadnya dalam Tradisi Hindu Bali. Pustaka Bali.
- Sukarma, A. (2021). Black and White Photography: A Timeless Technique. Jakarta: Gramedia.
- Suwarna, A. (2020). Manusa Yadnya: Tradisi dan Filosofi dalam Hindu Bali. Bali: Pustaka Agama.
- Widiastuti, S. (2023). Peran Media Visual dalam Pelestarian Budaya. Malang: Penerbit Kebudayaan.
- Susila, Dwi. (2019). UPACARA MANUSA YADNYA (SARIRA SAMSKARA DI BALI : Tinjauan dari sudut pandang filosofis, sisologis, dan religiosains). Badung : Nilacakra
- Adams, Ansel. (1981). Examples: The Making of 40 Photographs. Little, Brown and Company

<https://www.gramedia.com/literasi/tinjauan-pustaka/>

Sutedja, M., & Athoriq, F. (2021). Fotografi monokromatik hitam putih dalam dunia fotografi modern. *WIDYAKALA JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY*, 8, 46.
<https://doi.org/10.36262/widyakala.v8i0.390>

Oliver, A. (2021). 14 TEKNIK DASAR FOTOGRAFI YANG WAJIB DIKUASAI CALON FOTOGRAFER ANDAL. 21 Juni.
<https://glints.com/id/lowongan/teknik-dasar-fotografi/>

Reddy, G. (2024, April 22). Raghu Rai's 'A Thousand Lives': a journey of 40 years. *The Hindu*.
<https://www.thehindu.com/entertainment/art/raghu-rai-a-thousand-lives-photography-exhibition-knma/article68086914.ece>